

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembesaran prostat jinak atau yang sering dikenal dengan *Benign prostatic hyperplasia* (BPH) merupakan suatu kondisi umum yang sering ditemukan pada pria lanjut usia, yang ditandai dengan adanya proliferasi sel-sel stroma dan sel-sel epitel di prostat menyebabkan pembesaran prostat dan diikuti oleh obstruksi saluran kemih bagian bawah.^{(1),(2)}

Menurut GLOBOCAN (*Global Cancer Observatory*) 2018, dilaporkan kasus prostat diseluruh dunia sebanyak 1.276.106 kasus pada tahun 2018. Berdasarkan data RISKESDAS (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2018, prevalensi BPH di Indonesia berada pada urutan ke 2 yang ditemukan didalam klinik urologi setelah batu saluran kemih, yang mana 50% pria lanjut usia di Indonesia menderita BPH, dengan rentang usia 50 tahun. Prevalensi BPH saat ini sedang meningkat, dilaporkan bahwa kasus sekitar 70% pada kelompok pria berusia 61-70 tahun.^{(3),(4)}

Etiologi yang tepat dari BPH sampai saat ini belum diketahui, banyak faktor yang terlibat dalam terjadinya BPH diantaranya ketidakseimbangan hormon testosteron dan estrogen, teori dihidrotestosteron (DHT), teori *stem cell*, dan interaksisel epitel dan sel stroma yang dapat mempengaruhi stuktur prostat, berkurangnya proses apoptosis sel-sel prostat, dan pengaruh PSA.^{(4),(5),(6),(7)}

Hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia, terdapat hubungan antara usia, PSA (Prostat Specific Antigen) dengan terjadinya BPH. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa 86% individu yang menderita BPH memiliki kadar PSA serum yang meningkat. Dimana PSA merupakan antigen spesifik yang dihasilkan oleh prostat. Tingkat kadar PSA dapat menentukan laju pertumbuhan prostat, yang mana semakin tinggi kadar PSA, semakin cepat pertumbuhan prostat. Kadar PSA yang tinggi biasanya diikuti juga dengan usia pasien.^{(5),(8)} Pria dengan ukuran prostat lebih besar dan kadar serum PSA yang tinggi memiliki risiko lebih

besar mengalami gejala yang signifikan, termasuk perkembangan akhir menjadi retensi urin akut.⁽⁹⁾

Benign prostatic hyperplasia dapat mengakibatkan masalah pada pria lanjut usia, dan hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup seorang pria lanjut usia, selain itu juga dapat mempengaruhi morbiditasnya.⁽¹⁰⁾

Untuk itu peneliti ingin lebih mengetahui gambaran BPH, dan penelitian dilaksanakan pada pasien BPH di RSUD UKI Jakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana gambaran BPH pada pasien di RSUD UKI Jakarta periode Juli 2018-Juni 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

1. Untuk mengetahui gambaran BPH pada pasien di RSUD UKI Jakarta periode Juli 2018-Juni 2021.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui prevalensi pasien BPH di RSUD UKI Jakarta periode Juli 2018-Juni 2021.
2. Mengidentifikasi pasien BPH di RSUD UKI Jakarta berdasarkan usia pasien.
3. Mengidentifikasi pasien BPH di RSUD UKI Jakarta berdasarkan status perkawinan pasien.
4. Mengidentifikasi pasien BPH di RSUD UKI Jakarta berdasarkan pekerjaan pasien
5. Mengidentifikasi pasien BPH di RSUD UKI Jakarta berdasarkan tingkat pendidikan terakhir pasien.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis

pengetahuan mengenai BPH serta untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Kedokteran (S.Ked).

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai BPH.

3. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan informasi dan evaluasi bagi pihak RSU UKI dalam upaya peningkatan pelayanan kesehatan bagi pasien BPH.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah referensi perpustakaan yang dapat membantu mahasiswa dan peneliti berikutnya.